

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

EKSPLORASI KONTRIBUSI PEMBELAJARAN ALAM TERBUKA TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH DASAR ALAM UNGARAN

Sabar Kuswanto¹⁾, Jupriyanto²⁾

DOI : 10.26877/jwp.v5i2.22922

¹² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pembelajaran alam terbuka terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Alam Ungaran. Pembelajaran alam terbuka memberikan pengalaman belajar langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti berkebun, merawat hewan, dan pengamatan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran luar ruang memperkuat keterampilan kolaborasi siswa melalui kerja kelompok, diskusi aktif, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap peran tiap anggota. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, praktisi luar sekolah, dan masyarakat lokal turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif. Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kerja sama, tetapi juga membentuk kemandirian, kepekaan sosial, dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: pembelajaran alam terbuka, keterampilan kolaborasi, siswa, sekolah alam

Abstract

This study aims to explore the contribution of outdoor learning to the development of students' collaboration skills at Sekolah Dasar Alam Ungaran. Outdoor learning provides meaningful, real-life experiences through activities such as gardening, animal care, and nature observation. A qualitative approach with a case study design was applied. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that outdoor learning activities strengthen students' collaboration skills through group work, active discussions, shared responsibilities, and mutual respect. The involvement of teachers, parents, external practitioners, and the local community supports the creation of a collaborative learning environment. This experiential approach not only enhances teamwork but also fosters students' independence, social awareness, and learning motivation.

Keyword: outdoor learning, collaboration skills, students, nature-based school

History Article

Received 8 Mei 2025

Approved 15 Mei 2025

Published 20 Agustus 2025

How to Cite

Kuswanto, S., & Jupriyanto, J. (2025). Eksplorasi Kontribusi Pembelajaran Alam Terbuka terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar Alam Ungaran. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 680-693



Coresponding Author:

Jl. Desa Pingit Lor, Banjarnegara, Indonesia.

E-mail: ¹ sabarkuswanto@std.unissua.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk kebutuhan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan di abad 21. Salah satu pendekatan yang semakin diakui adalah pembelajaran alam terbuka (*Outdoor learning*), yang mengintegrasikan pengalaman belajar di luar ruangan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akademis serta keterampilan sosial mereka (Hakim et al., 2025). Pengembangan keterampilan siswa sangat penting untuk menyiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan persaingan. Dimulai dari jenjang sekolah dasar, siswa ditanamkan keterampilan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan. Keterampilan sosial dan emosional memegang peranan dalam mengasah empati dan menghargai perbedaan serta membangun kerja sama antar individu. Selain itu, siswa juga disiapkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga tidak kalah pentingnya bagi siswa. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi membekali siswa untuk memulai interaksi dengan orang lain serta mengutarakan ide (Lubis et al., 2024).

Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. UNESCO menekankan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari kerangka 4C yang mencakup *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* (Pramana, 2024). Siswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan memimpin, menyesuaikan diri dengan peran serta tanggung jawab yang diberikan, serta bekerja secara produktif bersama tim. Selain itu, siswa juga perlu menghargai perbedaan pandangan dan bersikap empati terhadap teman-temannya. Pembelajaran kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kerja sama dan kolaborasi, sekaligus membangun kemampuan bersosialisasi serta mengendalikan ego dan emosi. Dengan begitu, tercipta suasana belajar yang penuh rasa kebersamaan, tanggung jawab, kepemilikan, dan kepedulian antar anggota kelompok (Dwi et al., 2022). Kolaborasi adalah suatu sistem dan jenis hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok yang ingin saling berbagi, berpartisipasi, dan sepakat untuk membuat keputusan bersama. Hal ini dilakukan melalui pertukaran informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Munazad et al., 2023). Kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama, karena setiap anggota memiliki keahlian dan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, proses ini juga mendorong kreativitas dan inovasi, karena ide-ide baru sering kali muncul dari diskusi dan interaksi di antara anggota. *Collaboration* atau kolaborasi dalam pembelajaran abad 21 merupakan kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Pembelajaran menekankan pada kegiatan kelompok dan interaksi sosial yang produktif.

Pendekatan seperti yang diterapkan di sekolah alam juga dapat memberikan alternatif pembelajaran dan kontribusi positif dengan menekankan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan. Melalui interaksi dengan alam, siswa diajarkan untuk menghargai keanekaragaman spesies dan menjaga lingkungan. Kegiatan pertanian, eksplorasi lingkungan, menjadi bagian dari kurikulum yang terintegrasi dengan akademik. Karena itu, bukan hanya meningkatkan keterampilan, pendekatan ini juga mengajak siswa tumbuh berkembang dengan baik, memiliki empati terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap sosial. Model pembelajaran di sekolah alam semakin relevan karena pendekatan kontekstual dan praktis dalam pembelajarannya. Pendekatan ini terutama relevan di tengah tantangan pendidikan modern yang sering berpusat pada pencapaian akademik semata. Sekolah alam menjadi tempat di mana siswa dapat belajar secara alami dan kontekstual dengan mengimbangi aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Temuan dari penelitian yang dilaksanakan di Kanada tentang *Forest School* mengungkapkan perbedaan antara Sekolah Alam dengan sekolah umum. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari pendekatan pedagogi. *Forest School* berpusat pada anak dan berbasis permainan, berfokus pada pembelajaran pengalaman melalui eksplorasi dan penyelidikan. Sebaliknya, sekolah umum sering mengikuti kurikulum yang lebih standar dengan fokus pada mata pelajaran akademik dan penilaian (Boileau & Dabaja, 2020).

Berdasarkan wawancara pada saat observasi yang telah dilakukan, didapatkan gambaran kegiatan belajar mengajar di Sekolah Alam Ungaran yang memadukan pembelajaran berbasis alam dan pembelajaran berbasis Islami. Sekolah Alam Ungaran bermula dari 3 orang tua yang memiliki anak yang sering mengeluh karena tidak nyaman karena adanya pekerjaan rumah. Berdasarkan keluhan anak-anak tersebut, sehingga ketiga orang tua berinisiatif untuk membentuk Sekolah Alam pada tahun 2007. Ketiga orang tua tersebut menginginkan sekolah yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak-anak tanpa merasa terbebani dengan kegiatan akademik. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa Sekolah Alam Ungaran memberikan ruang untuk eksplorasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tidak hanya terpaku di dalam kelas. Pembelajaran yang mendekati siswa dengan alam diharapkan memunculkan generasi-generasi pemimpin yang berwawasan unggul, berpikir cerdas dan berakhlaqul karimah. Kegiatan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by experience*) adalah kegiatan pembelajaran sehari-hari yang ada di Sekolah Dasar Alam Ungaran. Banyak program lain seperti *outbound* dan belajar di bawah pohon yang rindang atau kegiatan *trekking* yang dilaksanakan. Sekolah Alam memiliki potensi untuk mendorong pembelajaran kontekstual dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas pada siswa (*observasi dan wawancara awal Kepala SD Alam Ungaran*).

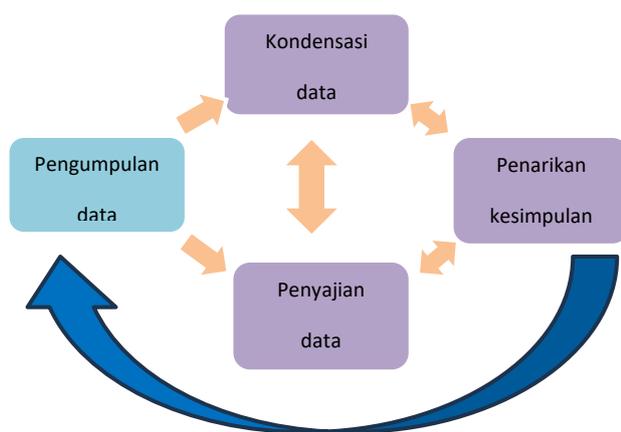
Pembelajaran berbasis alam terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang berfokus pada peran dominan guru, pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok, pertukaran ide, serta penyelesaian tugas secara kolaboratif dalam kondisi yang nyata dan sering kali tidak terduga. Di Sekolah Dasar Alam, kegiatan belajar dilaksanakan di luar ruang seperti area kebun, taman, atau ruang alam lainnya yang sengaja diciptakan untuk mendorong semangat eksplorasi, kerjasama tim, dan keingintahuan siswa (Wahyuni et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pembelajaran alam terbuka memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana interaksi yang tercipta selama proses pembelajaran di luar kelas dapat membentuk kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membagi peran dan tanggung jawab, serta menyelesaikan tantangan secara kolektif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik nyata yang berlangsung di Sekolah Dasar Alam Ungaran, serta mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari pembelajaran berbasis alam yang mendorong keterampilan 4C terutama pada aspek kolaborasi siswa.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang berfokus untuk mengkaji fakta lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau bentuk interaksi sosial tertentu. Dalam praktiknya, pendekatan ini merupakan suatu proses eksploratif di mana peneliti secara bertahap menafsirkan fenomena sosial melalui proses membedakan, membandingkan, mereplikasi, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan objek yang diteliti (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pembelajaran alam terbuka terhadap keterampilan kolaborasi siswa di SD Alam Ungaran dengan menggunakan studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk menelusuri dan memahami suatu peristiwa atau fenomena tertentu secara mendalam. Objek yang dipilih, baik individu maupun situasi, akan dianalisis lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks yang diteliti (Poltak & Widjaja, 2024). Penelitian dilaksanakan di SD Alam Ungaran, Kabupaten Semarang dari 10 Oktober 2024-10 Desember 2024. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa dalam kegiatan kelompok seperti *Gardening Class* dan *Outing Class*, dengan fokus pada indikator kolaborasi seperti pembagian tugas, komunikasi antar anggota, dan tanggung jawab individu. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum, laporan kegiatan, dan dokumentasi foto serta catatan guru yang berkaitan dengan aktivitas kolaboratif siswa. Kemudian wawancara dilakukan dilaksanakan kepada kepala sekolah, wali kelas VI dan dua siswa kelas VI SD Alam Ungaran untuk menggali pengalaman siswa selama belajar di luar ruangan, wawancara guru untuk mendapatkan informasi terkait strategi pelaksanaan ketika mengajar di aluar ruangan atau alam terbuka, dan wawancara kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan yang mendukung pengembangan keterampilan siswa melalui pembelajaran di luar ruangan. Wawancara dilaksanakan kepada kepala sekolah, wali kelas VI dan dua siswa kelas VI SD Alam Ungaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles, Huberman, & Saldana adalah (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Commented [A1]: Observasi untuk apa?
Wawancara untuk apa?
Studi dokumen untuk apa?



Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Alam Ungaran (SAUNG), yang terletak di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, berdiri sejak tahun 2007 dengan konsep pendidikan berbasis alam. Terletak di kaki Gunung Ungaran, sekolah ini memanfaatkan suasana alam yang asri sebagai sarana belajar yang menyatu dengan alam. Visi SAUNG adalah menjadi lembaga pendidikan yang berbasis pada Al-Quran dan Sunah Rasul serta menjadikan alam sebagai media pembelajaran utama. Misinya meliputi pembekalan guru dengan dedikasi tinggi, menuntut anak didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama, serta membentuk siswa yang memiliki jiwa ilmiah, kepemimpinan, dan kemandirian.

Tujuan pendidikan di SAUNG terdiri dari pembentukan akhlak mulia, pengembangan kemampuan logika dan pemikiran kritis melalui aktivitas ilmiah, serta pembinaan kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Selain itu, sekolah ini juga menekankan pentingnya kemandirian melalui berbagai kegiatan kewirausahaan seperti *Market Day* dan *Cafe Class*. Keunggulan SAUNG terletak pada model pembelajaran berbasis pengalaman, dengan beragam program seperti *Outing Class*, *Crafting Class*, *Swimming Class*, dan *Gardening Class* yang mengintegrasikan alam ke dalam proses belajar. Selain itu, siswa juga dibimbing dalam pendidikan agama dengan program tahsin dan tahfidz Al-Quran. Dengan berbagai program

5(2). Agustus 2025. © Sabar Kuswanto, Jupriyanto

Pembelajaran alam terbuka turut mendorong siswa untuk mandiri dengan memberi mereka kesempatan untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peran aktif dan otonomi dalam proses belajar. Bukti tentang hal ini terlihat dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru.

4. Kesehatan Fisik dan Mental

Kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran di alam terbuka, seperti bergerak aktif dan menunjukkan antusiasme, memiliki kaitan kuat dengan peningkatan kondisi fisik dan mental siswa. Temuan ini terlihat dari hasil observasi langsung serta wawancara dengan para siswa.

5. Motivasi Belajar

Aspek ini berkaitan dengan rasa ingin tahu siswa, partisipasi aktif, dan keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam. Semua hal tersebut mendorong siswa untuk lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa.

Keterampilan 4C

Mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah dan melakukan eksperimen, yang mendorong mereka berpikir lebih logis dan mendalam.

4. Kreativitas

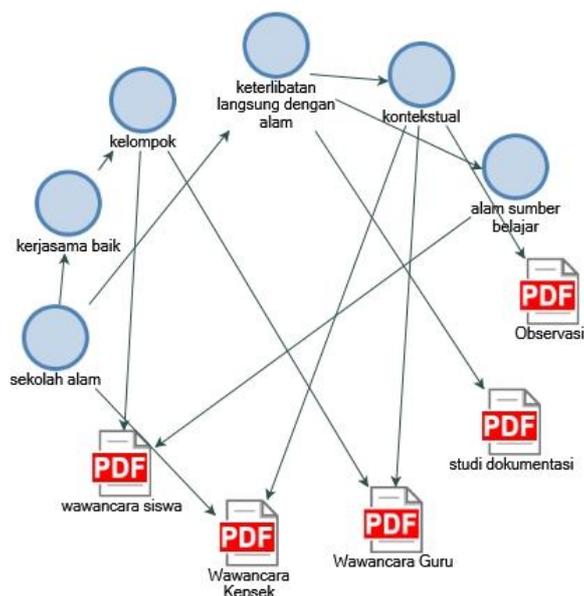
Terkait dengan pembuatan sabun, eksperimen, dan ide baru. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, yang tercermin dalam observasi dan wawancara.

Keterampilan kolaborasi yang diasah di sekolah alam menunjukkan relevansi dalam kehidupan keseharian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menginternalisasi nilai-nilai kerja sama yang mereka praktikkan di sekolah dan membawanya ke dalam konteks non-akademik. Misalnya, beberapa siswa secara aktif terlibat dalam gotong royong di lingkungan rumah, menunjukkan kemampuan mendengarkan dan berbagi peran dalam diskusi keluarga, serta turut membantu dalam kegiatan sosial di komunitas mereka. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks sekolah alam memiliki implikasi yang lebih luas, membentuk pola perilaku sosial siswa yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebersamaan di luar ranah formal pendidikan. Banyak siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan keluarga di rumah, seperti gotong royong, pengambilan keputusan sederhana, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial positif yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kolaborasi terbagi menjadi beberapa indikator:

1. Diskusi Aktif: Melibatkan partisipasi aktif dalam diskusi dan mendengarkan pendapat teman. Hal ini merupakan keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran berbasis kelompok.
2. Produktivitas: Berkaitan dengan menyelesaikan tugas kelompok dengan efisien. Siswa diharapkan bisa bekerja efektif dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok.
3. Tanggung Jawab: Menyelesaikan tugas tepat waktu adalah bagian dari pembelajaran kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab atas kontribusi mereka dalam kelompok.
4. Fleksibilitas: Mengajarkan siswa untuk berkompromi dan mencari solusi bersama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau masalah yang muncul dalam kelompok.
5. Menghargai: Menghormati pendapat teman dan saling menghargai adalah nilai yang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif, agar setiap anggota merasa dihargai dan didengar.

Commented [A2]: Anda belum membahas kolaborasi dalam kehidupan nyata bagi anak

Sekolah Alam



Gambar 4. Cycle Open Coding Sekolah Alam

Diagram ini menggambarkan keterkaitan berbagai konsep yang membentuk proses pembelajaran di Sekolah Alam, khususnya yang berkaitan dengan kerja sama, keterlibatan langsung dengan lingkungan, serta penggunaan alam sebagai media belajar. Setiap unsur saling terhubung berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta didukung oleh data dari dokumentasi dan observasi yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran tersebut dijalankan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai manfaat dari pembelajaran di Sekolah Alam, antara lain:

1. Kerja Sama

Kolaborasi dalam kelompok dan kerja tim menjadi kunci utama dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, yang tercermin dalam observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Kerja sama ini mengembangkan keterampilan sosial yang sangat berharga di luar kelas.

2. Keterlibatan Langsung dengan Alam

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi inti dari Sekolah Alam. Alam berfungsi sebagai sumber belajar utama, memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar mereka. Proses ini tercatat dalam studi dokumentasi dan wawancara dengan guru dan siswa.

3. Konseptual dan Alam Sebagai Sumber Belajar

Pembelajaran di Sekolah Alam mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pemahaman konseptual. Alam tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi konteks yang memperkaya pemahaman siswa tentang berbagai konsep yang dipelajari.

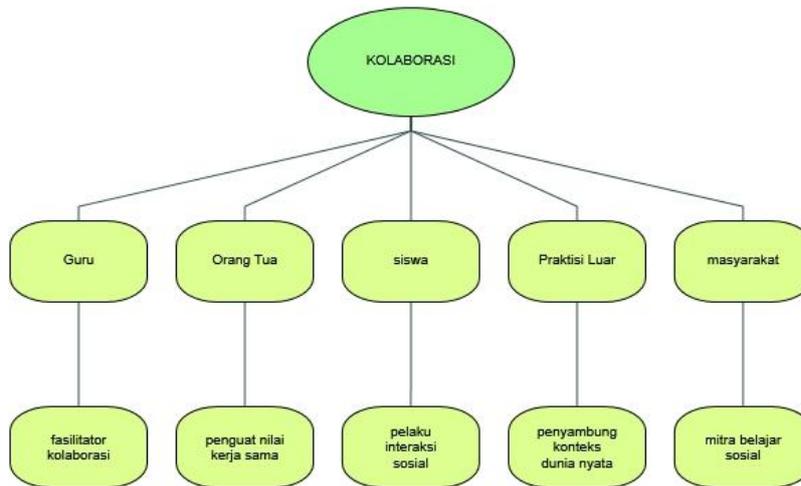


Gambar 5. Aktivitas Pembelajaran *Outdoor learning* Siswa SD Alam Ungaran

Pembelajaran alam terbuka di SD Alam Ungaran menekankan pada pengalaman belajar langsung, di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan nyata seperti merawat ayam, menanam padi, hingga mengamati lingkungan sekitar. Pendekatan ini mendukung teori experiential learning dari Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan uji coba. Selain itu, pembelajaran ini juga memperkuat kemampuan sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek kebun dan *Outing Class*, yang sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) dalam *social constructivism*, bahwa siswa tidak hanya terlatih untuk bekerja dalam tim secara efektif. Dalam penelitian ini, siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok secara tuntas, terjadwal, serta aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap peran sosial (Qiptiyah, 2024). Dalam penelitian ini, siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok secara tuntas, terjadwal, serta aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap peran sosial. Tidak hanya itu, kegiatan luar ruang ini juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri, mengambil inisiatif, dan membuat keputusan sendiri, sesuai dengan teori konstruktivis dari Piaget (1976) yang menekankan pentingnya perkembangan berpikir melalui kebebasan dan eksplorasi individu.

Pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan 4C (Kolaborasi, Komunikasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa secara holistik. Keterampilan *kolaborasi* yang ditemukan dalam berbagai kegiatan seperti proyek kebun di mana siswa bekerja dalam tim, memberikan ruang bagi mereka untuk belajar berbagi tugas dan memanfaatkan kekuatan kelompok. Teori *social constructivism* yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya membangun pengetahuan mereka secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain. Keterampilan ini, yang melibatkan kerja sama

dan diskusi aktif, membentuk dasar untuk pengembangan sosial dan kemampuan interpersonal siswa.



Gambar 6. Mind Mapp Keterampilan Kolaborasi Siswa di SD Alam Ungaran

Berdasarkan mind map di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Guru

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan situasi pembelajaran yang secara alami mendorong terjadinya kolaborasi antar siswa. Peran guru tidak hanya sebatas merancang aktivitas kelompok, tetapi juga mencakup strategi pembagian peran, menyediakan ruang untuk diskusi terbuka, serta memfasilitasi interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Contohnya, guru secara sengaja merancang proyek kebun atau eksperimen kelompok yang menuntut siswa untuk saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, guru juga mengarahkan proses refleksi setelah kegiatan berlangsung, yang membantu siswa memahami nilai dari kerja sama. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa kolaborasi bukan sekadar membagi tugas, tetapi merupakan proses saling mendukung, belajar bersama, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

2. Orang Tua

Orang tua berperan dalam memperkuat nilai-nilai kolaborasi yang telah diajarkan di sekolah. Di rumah, mereka bisa melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam keluarga, seperti berbagi pekerjaan rumah, serta memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik saat menghadapi perbedaan pendapat. Selain itu, orang tua dapat menghargai pendapat anak dalam pengambilan keputusan sederhana dan memberikan dukungan positif terhadap kerja sama yang dilakukan anak di sekolah. Mereka juga bisa terlibat langsung dalam kegiatan sekolah yang melibatkan keluarga. Dengan cara ini, semangat kolaborasi tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi

bagian dari kebiasaan sehari-hari anak di rumah, sehingga membentuk karakter kolaboratif yang lebih kuat.

3. Siswa

Siswa merupakan aktor utama yang secara langsung terlibat dalam berbagai situasi kolaboratif di dalam kelompok. Mereka belajar mengemukakan pendapat, merespons ide dari teman, menyelesaikan perbedaan, serta menyesuaikan diri dengan berbagai karakter anggota kelompok. Kegiatan seperti proyek berkebun, membuat alat sederhana, atau presentasi kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk mengasah kemampuan memimpin, memahami perasaan orang lain, dan membangun tanggung jawab sosial. Ketika siswa dipercaya untuk mengatur kelompoknya sendiri, mereka mulai menyadari bahwa kerja sama bukan sekadar kewajiban yang datang dari luar, tetapi merupakan kebutuhan bersama untuk mencapai tujuan. Kesadaran ini menumbuhkan cara berpikir yang lebih kolektif dan mengurangi kecenderungan bersikap individualis dalam proses pembelajaran.

4. Praktisi Luar Sekolah

Pihak eksternal seperti pengajar tamu, fasilitator, komunitas, atau pelaku industri kreatif turut memperkaya pengalaman kolaborasi siswa. Mereka biasanya dilibatkan dalam proyek lintas bidang, misalnya pembuatan produk ramah lingkungan, kegiatan kewirausahaan sederhana, atau proyek seni berbasis komunitas. Peran mereka tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kolaborasi diterapkan secara nyata di luar lingkungan sekolah. Kehadiran praktisi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan memperluas wawasan siswa mengenai pentingnya keterampilan sosial dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi ini, siswa pun semakin terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai kerja sama karena mereka melihat langsung relevansinya dalam kehidupan nyata.

5. Masyarakat Lokal

Komunitas di sekitar sekolah bukan hanya menjadi latar belakang kegiatan belajar, tetapi juga turut terlibat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam berbagai proyek, masyarakat lokal sering diajak bekerja sama sebagai mitra atau penerima manfaat langsung, seperti dalam program pelestarian lingkungan, pembangunan taman komunitas, atau kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan mereka memberikan makna nyata pada konsep kolaborasi, karena siswa belajar bahwa kerja sama dapat membawa dampak positif bagi orang lain. Melalui interaksi ini, siswa mengembangkan empati, keterampilan berkomunikasi lintas usia, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Ketika siswa menyadari bahwa kontribusinya bermanfaat bagi masyarakat, tumbuh rasa bangga dan motivasi dari dalam diri untuk terus bekerja sama demi tujuan yang lebih besar dari sekadar pencapaian akademik.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis alam terbuka di SD Alam Ungaran berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C: kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Di antara keempat keterampilan tersebut, kolaborasi menjadi aspek yang paling menonjol. Kegiatan seperti berkebun, merawat hewan, dan mengamati alam memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja dalam kelompok, membagi peran, serta menyelesaikan tugas bersama.

Kolaborasi yang terbentuk tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa, tetapi juga melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan orang tua sebagai penguat nilai kerja sama di rumah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terlatih untuk bekerja dalam tim secara efektif, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap peran sosial, menghargai kontribusi orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di alam terbuka mendukung terbentuknya keterampilan sosial yang lebih utuh dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boileau, E. Y. S., & Dabaja, Z. F. (2020). *Forest School practice in Canada : a survey study*. 225–240.
- Dwi, R., Putri, R., Ratnasari, T., & Trimadani, D. (2022). *Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika*. 1(2), 449–459.
- Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI OUTING CLASS: TEORI, PRAKTIK, DAN INOVASI* Penulis: (Issue March).
- Hepworth, A., Haddad, H., & Edmonds, C. J. (2024). Attending 12 weekly sessions of Forest School sessions improves mood and cooperation in 7 – 8- ABSTRACT. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14729679.2024.2393130>
- Immordino-yang, M. H., Darling-hammond, L., Krone, C. R., Helen, M., Darling-hammond, L., Christina, R., Immordino-yang, M. H., & Darling-hammond, L. (2019). *Nurturing Nature : How Brain Development Is Inherently Social and Emotional , and What This Means for Education Nurturing Nature : How Brain Development Is Inherently Social and Emotional , and What This Means for Education*. 1520. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633924>
- Kolb, D. A. (198 C.E.). *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development*. January 1984.
- Lubis, D. C., Khoiroh, F., Harahap, S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). *Pembelajaran Berbasis Proyek : Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas*. 4(1), 1292–1300.
- Munazad, L., Hafizah, E., & Sauqina. (2023). *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis ICARE untuk Memfasilitasi Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP/MTs*. 5, 19–28.
- Pahleviannur, M. R., Saputra, D. N., Sinthania, D., Bano, V. O., Susanto, E. E., Lisyah, M., & Amruddin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Piaget, J. (1976). *Piaget ' s Theory*.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Pramana, C. (2024). *Belajar dan Pembelajaran di Abad 21* (Issue March).
- Qiptiyah, T. M. (2024). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Vygotsky) Titin*. 5(1), 204–220.
- Wahyuni, S., Dasar, P. P., & Semarang, U. P. (2024). *Meningkatkan Minat Belajar Anak Taman Kanak-kanak melalui Pembelajaran di Luar Kelas*. 4(1), 28